

EKSISTENSI NILAI KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA CIPULUS DI ERA GLOBALISASI

Fovi Sriyuliawati

Universitas Islam Al Ihya Kuningan

Email: fovisriyuliawati@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK (11pt Bold)
Artikel Masuk: Agustus 2024 Artikel Review: September 2024 Artikel Revisi: September 2024	<p><i>Indonesia is one of the countries that has a diverse culture. Bhineka Tunggal Ika, which means different but still one. This motto is a description of the diversity that occurs. The existence of local culture in this era of globalization is one of the problems that must be resolved immediately. In this era of globalization, there are still several areas that still preserve and maintain intact the culture that is part of the traditional tradition. One of them is a village located in Cikijing District, Majalengka Regency, precisely in Cipulus Village. The village still preserves traditional culture. There are several traditions that are still carried out today, including Gusaran, Tilawat, and Pareresan. These three traditions have existed since ancient times. The solidarity of the community in the village is also felt to be very good. Not only adults who contribute to the implementation of the culture. Children and teenagers also contribute well. This incident is something rare, in an era of the onslaught of many western cultures that have entered and been well received in society, Cipulus Village still maintains the traditional culture that has become a habit every year.</i></p>
<p>Keywords: <i>Existence; Culture; The Era of Globalization</i></p> <p>Kata Kunci: Eksistensi; Budaya; Era Globalisasi</p>	

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut merupakan gambaran tentang keberagaman yang terjadi. Eksistensi kebudayaan lokal di era globalisasi ini merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diatasi. Di era globalisasi ini masih terdapat beberapa daerah yang memang masih tetap melestarikan dan menjaga dengan utuh kebudayaan yang merupakan bagian dari tradisi tradisional. Salah satunya, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka, tepatnya di Desa Cipulus. Desa tersebut masih tetap melestarikan kebudayaan tradisional. Terdapat beberapa tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini, diantaranya Gusaran, Tilawat, dan Pareresan. Ketiga tradisi tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Kekompakan masyarakat di desa tersebut juga dirasa sangat baik. Tidak hanya orang dewasa yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan kebudayaan tersebut. Anak-anak dan remaja pun ikut berkontribusi dengan baik. Kejadian tersebut merupakan sesuatu yang langka, di era gempuran banyaknya budaya barat yang masuk dan diterima dengan baik di masyarakat, Desa Cipulus ini masih dengan baik mempertahankan kebudayaan tradisional yang sudah menjadi kebiasaan setiap tahunnya.

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia telah melahirkan banyak budaya lokal yang relevan dengan kondisi geografis dan kesatuan dalam satu kesatuan kebudayaan nasional. Pembentukan budaya didalam masyarakat merupakan ekspresi tingkat kognitif manusia sebagai entitas sosial dalam masyarakat yang dibawa oleh keberadaan kebudayaan dalam masyarakat. pedoman tentang sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan sosial.(Sairiltiata, 2023)

Berbicara mengenai nilai kearifan lokal dan budaya, maka tidak terlepas dari yang namanya tradisi. Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian (Pengetahuan et al., 2018)kehidupan masyarakat adat dan mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum-hukum dan aturan-aturan yang saling bergantung dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tertentu yang mencakup segala konsep tentang sistem kebudayaan untuk mngatur tindakan sosial. (Hasanah, 2022)

Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa peradaban manusia di bumi merupakan hasil dari kebudayaan. Bahkan, kebudayaan lokal merupakan kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu dan merupakan ciri dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat setempat. Di sisi lain, adat dan tradisi inilah yang merupakan nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat adat mulai menunjukkan tanda-tanda hampir punah karena tidak dilestarikan oleh berbagai pihak.(Alfikar, 2018)

Sehingga, kebudayaan asli masyarakat Indonesia lambat laun mengalami perubahan nilai akibat gelombang globalisasi yang membuka peluang tidak terbatas bagi negara. Di sisi lain, kemandirian suatu bangsa tidak terlepas dari kemampuannya dalam mempertahankan nila-nilai luhur dan budayanya. Oleh karena itu, keberadaan nila-nilai intelektual budaya lokal nusantara sebagai bagian tidak terpisahkan dari budaya nasional sangat diperlukan.(Alfikar, 2018)

Globalisasi diartikan sebagai kecendrungan umum mengintegrasikan kehidupan masyarakat nasional atau lokal ke dalam masyarakat global dalam berbagai bidang. Globalisasi mempengaruhi setiap aspek penting kehidupan. Globalisasi juga mendorong kita untuk mengidentifikasi dan mencari titik simetri untuk mendamaikan dua hal yang tampaknya paradoks. Selain itu, globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan dan menimbulkan banyak tantangan dan permasalahan baru yang perlu diatasi dan diselesaikan dengan tujuan memanfaatkan globalisasi untuk kemaslahatan kehidupan. (Hasanah, 2022)

Ada pandangan bahwa globalisasi akan mengancam dan menghancurkan tatanan penting heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kecerdasan lokal demi kepentingan universalitas. Tidak ada alasan bagi kita untuk terlalu khawatir karena dalam proses globalisasi budaya terdapat ambiguitas yang melekat, di satu sisi pada pemahaman terhadap budaya orang lain dan di sisi lain pada kemampuan mempertahankan arah identitas lokal. (Setyaningrum B, 2018)

Desa Cipulus adalah desa pedesaan yang subur, tumbuhan yang menghijau, di atas tanah yang datar terdapat pohon dan semak yang masih lebat. Selain itu, desa Cipulus juga masih termasuk daerah yang terletak di kaki gunung Ciremai. Oleh karena itu, mayoritas mata pencaharian warga desa Cipulus adalah petani sayuran. Berdasarkan pemutakhiran data pada bulan Juli tahun 2021, desa Cipulus memiliki jumlah penduduk 2.601 jiwa, terdiri dari 1.381 jiwa laki-laki dan 1.220 perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk menganalisis eksistensi nilai kearifan lokal dan budaya di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan di desa Cipulus Kec. Cikijing Kab. Majalengka Prov. Jawa Barat. Hal ini dilakukan dengan alasan karena desa Cipulus merupakan salah satu desa yang dijuluki Agrikultur dengan tradisi dan adat istiadat yang masih sangat terjaga kelestariannya. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dikarenakan lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasinya di peroleh dari perjumpaan

peneliti dengan informan yang ada di lapangan atau data-data yang ditemukan. Gubrium dan Hostlein (1992) metode kualitatif adalah cara mengkaji kualitas-kualitas kehidupan keseharian yang mencakup rentang luas, yaitu *from life's action and naratives to its sign, circumstances and sense of reality*.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Bogdan dan Biklen (1982: hlm 58) mengatakan : "*A case study is a detailed examination of one setting or one single subject or one single depository of document or one particular event.*" Maka, melalui pendekatan stidi kasus, peneliti berusaha menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, kepercayaan, persepsi dan pemikiran secara individual dan kelompok.

Dalam memperoleh hasil penelitian ini dibutuhkan beberapa pengamatan yang dilakukan secara seksama, wawancara serta analisis dokumen diperlukan guna menghasilkan deskripsi dalam beberapa konsep yang detail. Adapun data penelitian ini mencakup 2 data, yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang dimana untuk memperoleh hasilnya, peneliti mencari informan secara langsung melalui proses wawancara. Pemilihan informan dilakukan menggunakan sebuah teknik, yaitu teknik *purposive*. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya teknik observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang baik dan sesuai terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, salah satu hal penting yang harus dilakukan ialah melakukan analisis data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah langkah memasukkan hasil penelitian yang telah didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang kemudian disusun secara sistematis dan terorganisir. Data yang telah tersusun kemudian dimasukkan ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih serta memilah mana yang harus dipelajari dan mana yang harus dibuat menjadi sebuah kesimpulan. Secara tidak langsung, analisis data dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mempersempit hasil penelitian, dimana beberapa hal dibagi dan dikelompokkan berdasarkan hal yang sama, analisis data akan mempersempit subjek, wilayah, bahan, topik, serta tema. Hal tersebut dilakukan agar penelitian yang telah dilakukan bisa dengan mudah dipahami, tidak hanya untuk para pembaca tetapi mudah dipahami oleh peneliti. (Harirah et al., 2021)

Dalam penelitian ini terdapat sebuah kasus yang dikaji secara mendalam, yaitu tentang bagaimana mempertahankan eksistensi budaya lokal ditengah pengaruh globalisasi. Salah satu alasan mengapa peneliti mengangkat topik tersebut ialah karena hal tersebut masih perlu pembahasan lebih lanjut. Dimana perkembangan zaman semakin hari semakin pesat dan tidak hanya berpengaruh terhadap suatu hal. Terdapat beberapa dampak positif serta negatif yang didapatkan, namun kebudayaan ini menjadi suatu hal yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk dilakukan penelitian lebih lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait eksistensi nilai lokal dan budaya masyarakat desa Cipulus di era globalisasi, dapat ditemukan beberapa hal dibawah ini:

1. Tradisi Gusaran

Gusaran atau peperan merupakan salah satu ritual adat Jawa Barat, namun tidak semua wilayah Jawa Barat melakukan ritual ini. Desa Cipulus adalah salah satu daerah yang melakukan ritual atau tradisi gusaran ini. Selain itu, gusaran sudah dikenal sejak Islam memasuki pelataran daerah Sunda akan tetapi sampai saat ini belum diketahui pasti kapan tradisi tersebut sudah ada dan sejak dimulai di tanah Sunda.

Gusaran atau peperan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Cipulus adalah dimulai dengan menggosokkan siwak , ada juga yang menggunakan uang logam yang terbuat denggol.

Istilah tradisi Gusaran atau Peperan ini hanya dipakai untuk anak perempuan karena sebagai pengganti dari khitan yang dilakukan anak laki-laki. Namun, seiring perkembangan zaman anak laki-laki pun turut serta melakukan Gusaran karena secara logika makna dari tradisi Gusaran ini pada hakikatnya adalah untuk menghilangkan runcingnya gigi susu baik pada anak perempuan maupun bagi laki-laki. Sedangkan, makna secara filosofisnya Gusaran dilakukan dengan tujuan untuk menjalankan Sunnah Rasulullah SAW, mencari keselamatan diri dari segala gangguan, serta bertujuan untuk mempersiapkan sang anak menuju fase kehidupan yang selanjutnya. “Demikian kata Pak Engkos, salah seorang tokoh masyarakat yang berperan sebagai LINMAS di Desa Cipulus, Kec. Cikijing Kab. Majalengka.”

Pada pelaksanaannya gusaran ini dilakukan dengan hajatan yang cukup mewah untuk ukuran upacara adat. Akan tetapi, kemewahan acara ini disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang melaksanakannya. Acara dimulai dengan pembacaan shalawat deba dan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh Agama setempat. Kemudian dilanjutkan dengan mengiringi sang anak yang di Gusar untuk mengelilingi desa bersama warga setempat dengan menunggangi kuda renggong, diiringi dengan musik tradisional bahkan diiringi juga oleh pentas kuda lumping. Setelah gusaran selesai dilakukan, dilanjutkan dengan ritual yang di dalam bahasa Sunda disebut “Nyawer”. Nyawer tersebut biasanya berisikan uang logam, beras dan permen yang kemudian pihak keluarga sang anak menaburkan isian baskom tersebut ke atas anak yang digusar dalam keadaan yang dipayungi.

Maka dari itu, sejatinya makna Gusaran ini sangat bermakna bagi masyarakat suku Sunda, terutamanya bagi masyarakat Desa Cipulus yang dikenal dengan tradisi dan adat istiadatnya. Selain itu, makna Gusaran bagi sang anak yang di Gusar adalah untuk mengingatkan bahwa dia bukan anak-anak lagi, melainkan seorang umat Islam yang sudah akil baligh yang harus selalu menjaga dan melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam.

2. Tradisi Tilawat

Tradisi Tilawat merupakan salah satu adat tradisi yang ada di suku Sunda, dan hampir sebagian masyarakat Sunda masih menjaga dan melaksanakan tradisi Tilawat ini termasuk salah satunya adalah Desa Cipulus Kec. Cikijing Ka. Majalengka. Pada pelaksanaannya, kegiatan Tilawat di desa Cipulus ini dilakukan setahun sekali tepatnya di Bulan Safar. Akan tetapi, tradisi Tilawat ini memiliki beberapa syarat yang harus di penuhi oleh masyarakat setempat yaitu setiap rumah harus membawa makanan atau sering disebut dengan “berkat”, hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk sedekah bumi sebelum tanda syukur atas nikmat Allah swt yang telah dilimpahkan kepada masyarakat. kemudian, makanan yang telah dibawa akan dibagikan serta dinikmati bersama oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Tilawat ini adalah dengan ziarah kubur ke makam sesepuh desa, yakni makam Mbah Raden Jaksa Arya Saringsingan (Pendiri pertama Desa Cipulus), dilanjutkan ziarah ke makam Mbah Buyut Demang Pandi (Kepala Desa Pertama Desa Cipulus) dan Mbah Buyut Demang Yuda (Kepala Desa Kedua Desa Cipulus). Ketika ziarah kubur tersebut diisi dengan do'a bersama untuk mendoakan para sesepuh desa dan keberkahan bagi masyarakat setempat yang ikut pada pelaksanaan tradisi Tilawat. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Tilawat ini adalah sebagai nilai ketaqwaan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai tata krama, kebersamaan, nilai hormat terhadap warisan budaya nenek moyang dan nilai gotong royong yang senantiasa masih dijaga dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Cipulus

3. Tradisi Pareresan (Pesta Panen)

Pareresan merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi salah satu ciri khas Desa Cipulus. Pareresan juga disebut sebagai pesta panen. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu. Terkait waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah masa panen selesai. Pareresan biasanya dihadiri oleh semua warga desa. Mayoritas warga desa merupakan seorang petani, oleh karena itu Pareresan sendiri menjadi sarana atau ungkapan rasa syukur warga atas hasil panen yang diperoleh. Dalam tradisi tersebut terdapat beberapa langkah, salah satunya yaitu penyembelihan seekor kambing yang kemudian daging tersebut dimasak oleh beberapa warga dan disajikan secara langsung. Adapun makna dari pemotongan kambing tersebut adalah sebagai salah satu bentuk rasa berbagi serta solidaritas yang tinggi di dalam diri masyarakat. Pemotongan kambing tersebut dilaksanakan satu hari sebelum acara Pareresan dimulai.

Pada hari pelaksanaan, diawali dengan do'a bersama yang kemudian dilanjutkan dengan menampilkan kesenian yaitu tari jaipong. Setelah pementasan tari tersebut dilanjutkan dengan hiburan. Tidak hanya kegiatan jaipong dan hiburan, dalam Pareresan juga terdapat beberapa kegiatan lain yaitu pertunjukan seni bela diri, dan ngibing (tawur). Acara tersebut dilaksanakan pada siang hari. Pada malam hari, warga masih melaksanakan salah satu rangkaian kegiatan Pareresan ini, terdapat satu pertunjukan pada malam hari, yaitu wayang golek. Rangkaian kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa atas hasil panen yang melimpah dan juga sebagai bagian dari sedekah. Kegiatan tersebut sudah berjalan dari tahun ke tahun dan sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat apabila masa panen telah selesai. Tradisi seperti ini masih dilaksanakan dengan baik di Desa Cipulus, dan merupakan hal langka di beberapa daerah. Namun, dari segi kebudayaan, masyarakat desa ini masih menerapkannya dengan baik.

4. Eksistensi Tradisi Gusaran, Tilawat dan Pareresan dalam Upaya dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal dan Budaya Masyarakat Cipulus di Era Globalisasi

Kegiatan kebudayaan yang dilakukan berkelanjutan, bertujuan untuk memperlihatkan sesuatu agar tetap eksis. Salah satu cara untuk mempertahankan nilai seni budaya tradisional ialah dengan melestarikan budaya tersebut. Upaya pelestarian budaya menyesuaikan dengan perubahan zaman yang terjadi. Kebudayaan lokal mempengaruhi terjadinya perkembangan kebudayaan di Indonesia. Salah satu daerah yang kental dengan adat istiadatnya adalah sebuah daerah yang berada di Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka, tepatnya di Desa Cipulus. Desa Cipulus merupakan sebuah desa yang berada di kaki Gunung Ciremai. Beberapa kebudayaan yang menjadi tradisi tradisional yang sampai saat ini masih diterapkan diantaranya Gusaran, Tilawat,, dan Pareresan. Tradisi tersebut memiliki beberapa nilai-nilai seperti kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, dan sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta. Hal tersebut menjadi alasan penulis mengangkat topik mengenai kebudayaan tradisional, dimana kebudayaan haruslah tetap dilestarikan dan mengantisipasi dampak negatif dari adanya perkembangan globalisasi.

KESIMPULAN

Desa Cipulus merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Sebuah desa yang berada di kaki Gunung Ciremai, dengan jumlah penduduk sekitar 2.601 jiwa. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Lahan yang ditempati memang merupakan sebuah lahan dengan tingkat kesuburan yang tinggi. Hal itulah yang membuat warga memanfaatkan peluang tersebut. Tidak hanya dalam hal lapangan pekerjaan dan profesi, masyarakat desa Cipulus juga masih tetap melestarikan beberapa tradisi tradisional. Di sebagian daerah perkotaan, tradisi tradisional sudah tidak pernah sama sekali ditampilkan ataupun dilestarikan. Salah satu hal yang mengakibatkan kurangnya beberapa daerah tidak melestarikan atau kurangnya kesadaran dan rasa bangga masyarakat terhadap kebudayaan tradisional adalah adanya pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin tahun semakin berkembang. Pada era globalisasi ini banyak hal yang datang dari luar daerah bahkan luar negara dengan mudahnya bisa masuk dan diterima oleh beberapa individu. Perkembangan zaman tidak hanya membawa dampak negatif, dampak positif dari adanya perkembangan zaman di era globalisasi ini adalah masyarakat dengan

mudahnya bisa memperkenalkan budaya tradisional ke kancah internasional.

Gusaran, Tilawat, dan Pareresan merupakan beberapa kebudayaan tradisional yang masih tetap dilestarikan dengan baik oleh masyarakat desa Cipulus. Ketiga kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Sebagian besar kebudayaan tradisional bertujuan untuk mensyukuri hasil yang telah diperoleh dan merupakan pemberian Tuhan. Di tengah gempuran masuknya budaya barat yang merajalela di berbagai daerah, desa Cipulus ini masih memegang teguh pendirian untuk tetap melestarikan kebudayaan tradisional. Pada proses pelaksanaan pun tidak hanya mendapat antusias dari orang dewasa, anak-anak pun memiliki antusias yang tinggi. Membahas mengenai kebudayaan, tidak ada yang harus dibahas lebih lanjut. Tergantung cara kita selaku masyarakat dan warga negara untuk tetap melestarikan kebudayaan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan yang dimiliki merupakan suatu aset berharga yang seharusnya dijaga dan tetap dilestarikan. Adanya kebudayaan sendiri merupakan bagian dari ciri khas masing-masing daerah. Keberagaman juga tercipta karena adanya kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikar, G., Santi, D., Yosi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, V., Pertamina-Sengkuang- Sintang, J., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2018). *MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA LOKAL NUSANTARA DITENGAH ARUS GLOBALISASI MELALUI PELESTARIAN TRADISI GAWAI DAYAK SINTANG* (Vol. 3, Issue 1).
- Halawati, F., & Sukur, R. A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di SMP Binaul Ummah Kuningan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 5(2), 152-166.
- Halawati, F., Hidayati, R., & Firdaus, D. F. (2024). Pembuatan Pojok Baca Guna Menumbuhkan Minat Baca Di Desa Kancana Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 16-22.
- Halawati, F. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Organik Menjadi Pupuk Kompos di Majalengka. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147-157.
- Halawati, F. (2023). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematis. Linear: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 15-29.
- Halawati, F., & Hidayati, R. (2023). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Dari Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Pada Generasi Alpha Di Min 7 Kuningan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1861-1871.
- Halawati, F., & Laelasari, D. (2022). Mathematics Communication Ability In Mathematics Learning. In *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 72-81).
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). MELACAK EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN SIAK DI ERAGLOBALISASI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Hasanah, S. (2022). Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2), 186–197.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugraha, A. (n.d.). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi di Era Global*.
- Nur, A. M., & Halawati, F. (2022). Analysis of Mathematics Literature Ability in Review of The Personality of Students. *International Journal of Advanced Mathematics Education*, 3(1).
- Nur'aisah, E & Halawati, F. 2023. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Samapah di Lebakherang. *Jurnal PKM UNISA Kuningan*, 1(2), 5-9
- Pengetahuan, J. I., Seni, K., Diah, N., & Setyaningrum, B. (2018). *EKSPRESI SENI BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Sairiltiata, S. (2023). Eksistensi Sasi Perempuan Sebagai Kearifan Lokal Adat dan Budaya di Desa Moning Pulau Wetar Kecamatan Wetar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya. *Indonesia Journal of Business Law*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v2i2.2317>